



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk toleransi komunitas masyarakat di Kampung Sawah dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu toleransi yang terjadi di antara umat beragama serta toleransi dalam kehidupan bertetangga atau bermasyarakat. Simbol toleransi antarumat beragama di Kampung Sawah terlihat dari letak Gereja Katolik Santo Servatius, Gereja Kristen Pasundan, dan Masjid Agung Aljauhar Yasfi yang saling berdekatan dan disebut sebagai segi tiga emas. Bentuk toleransi yang ditunjukkan berupa pengaturan penggunaan pengeras suara agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah satu sama lain, kesediaan masing-masing rumah ibadah memberikan wilayahnya untuk keperluan rumah ibadah lain, mengundang perwakilan dari agama lain ketika mengadakan acara/kegiatan, dan kebiasaan untuk saling silaturahmi ketika hari raya masing-masing agama. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, kehidupan bermasyarakat yang ditunjukkan dalam pelaksanaan aktivitas pada lingkungan tempat tinggal di luar ranah agama menunjukkan

bagaimana toleransi antaretnis oleh komunitas masyarakat Kampung Sawah. Bentuk toleransi ditunjukkan pada kesediaan untuk bertetangga dengan orang yang berbeda etnis dan agama serta melakukan aktivitas kemasyarakatan bersama seperti membentuk kelompok arisan, kerja bakti, olah raga, pembentukan panitia pemilu, penyelenggaraan hari nasional, dan penyelenggaraan dialog antartokoh masyarakat. Pemuka agama dan tokoh masyarakat selalu mengingatkan umat kelompoknya mengenai sikap toleran sehingga toleransi umat antaretnis dan agama di Kampung Sawah terus terjaga.

2. Kearifan lokal yang dimiliki komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah terdapat dalam bentuk nilai, tradisi, forum, dan media lokal. Kearifan lokal bentuk nilai yang dimiliki menghimbau warga pendatang untuk mengikuti budaya Kampung Sawah yang terumuskan menjadi “Kalau Anda tinggal di Kampung Sawah, sudah minum air Kampung Sawah, harus menjadi orang Kampung Sawah”. Selain itu kearifan lokal lain yang dimiliki adalah tradisi Sedekah Bumi yang saat ini dirayakan oleh Gereja Katolik Santo Servatius dan Gereja Kristen Pasundan, forum umat beragama berupa Paguyuban Umat Beragama dan Majelis Umat Beragama, serta media lokal Kampung Sawah berupa laman situs, koran selebar, dan siaran radio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada mendukung terbentuk dan terjaganya toleransi umat antaretnis dan agama.

3. Strategi konvergensi banyak dilakukan oleh warga pendatang yaitu dari suku Jawa dan NTT, serta oleh agama Katolik, Kristen, dan Islam dalam tata pelaksanaan ibadah atau perayaan tertentu. Strategi konvergensi yang dilakukan terlihat pada adanya penyesuaian dengan budaya Betawi sebagai budaya asli Kampung Sawah dan penyesuaian gaya komunikasi. Strategi konvergensi verbal terlihat dari gaya bicara, penggunaan bahasa, dan pementasan kesenian. Strategi konvergensi non verbal terlihat dari penggunaan pakaian, dekorasi, kesenian, dan penyesuaian perilaku. Sedangkan strategi divergensi dilakukan oleh suku pendatang, namun lebih banyak digunakan oleh suku Betawi sebagai warga asli. Strategi akomodasi divergensi verbal dilakukan dengan mempertahankan penggunaan bahasa daerah, dan strategi divergensi non verbal dengan mempertahankan aksen daerah, penggunaan pakaian daerah, serta himbauan kepada warga pendatang untuk mengikuti budaya Kampung Sawah. Strategi lain yang serupa dengan strategi divergensi yaitu strategi *maintanance* verbal dilakukan oleh suku Jawa dan NTT dengan mendominasi pembicaraan dan non verbal dengan mempertahankan kebiasaan budaya asal, serta strategi *overaccomodation* verbal oleh suku Betawi dan NTT dengan penggunaan kata-kata yang mengandung makna implisit.

4. Komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah memiliki kompetensi budaya dalam dimensi pengetahuan, *mindfulness*, dan kemampuan berinteraksi. Kompetensi budaya dimensi pengetahuan terlihat dari

adanya pengetahuan mengenai identitas kelompok yang individualis atau kolektivistis, serta pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan budayanya dengan budaya lawan komunikasi. Dimensi *mindfulness* yang dimiliki adalah adanya *openness to novelty* yang dimiliki oleh setiap partisipan, *multiple visions*, *analytical empathy*, dan *mindful creativity*. Sedangkan kompetensi budaya dimensi kemampuan berinteraksi yang dimiliki adalah konfirmasi identitas, pengamatan dengan seksama, serta dialog kolaboratif.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan masukan yang terbagi menjadi saran akademis dan saran praktis. Berikut saran yang dapat penulis berikan:

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyarankan untuk menggunakan metode etnografi komunikasi pada penelitian mengenai kompetensi budaya. Dengan metode etnografis, penelitian mengenai kompetensi budaya melalui pengamatan pada komunikasi antarbudaya tiap partisipan dalam kehidupannya sehari-hari dapat diperoleh data lebih tepat dan dikaji secara lebih mendalam.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk menggunakan penelitian ini sebagai bagian dari kajian mengenai wilayah di Indonesia yang memiliki toleransi tinggi di antara umat yang berbeda secara etnis dan agama. Melalui kajian mengenai wilayah-wilayah yang memiliki toleransi tinggi, strategi membentuk dan menjaga toleransi dapat ditemukan sehingga bisa diadopsi atau diaplikasikan pada wilayah lain dan menjadi solusi atas konflik antarbudaya yang masih banyak terjadi di Indonesia.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA